

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis manusia dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya. (Kunandar, 2009 : 1)

Di Indonesia, kegiatan menulis mulai diajarkan kepada anak-anak saat menduduki bangku sekolah dasar (Marini, Muryanti, DKK). Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.094/C/Kep/I.83 memutuskan anak didik harus diajarkan menulis dalam dua tata cara yaitu dengan huruf cetak dan huruf tegak bersambung. (GRASINDO, 2006 : 6) Menulis huruf tegak bersambung adalah budaya menulis yang terus digalakkan hingga saat ini. Ini dibuktikan dengan adanya Silabus 2013 Pendidikan Anak Sekolah Dasar 1 s.d. 3 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan mereka menulis tegak bersambung dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Namun apa daya, di era milenia ini tulisan tegak bersambung yang notabene dijunjung tinggi oleh negara ternyata mengalami keterpurukan. Menurut hasil riset MBE (*Managing Basic Education*) pada tahun 2004 memaparkan bahwa hanya 19% anak SD dan MI di Indonesia bisa menulis tulisan tegak bersambung dengan baik. Untuk membuktikan data ini, penulis melakukan tes menulis tegak bersambung di 3 SD Kota Bandung yang menunjukkan hasil bahwa hanya 22% dari mereka bisa menulis tulisan ini dengan baik pada 20 Februari 2014.

Guru kelas III SDN Sukawarna, Pak Nana Kurnia, mengungkapkan bahwasanya antusias anak untuk menulis tulisan ini tergolong rendah karena tulisan ini sulit dipelajari bagi mereka. Bu Mintarsih, Guru kelas I SDN Sukajadi 8 menambahkan

bahwa rendahnya minat anak untuk menulis tulisan ini diakibatkan belum tersedianya media pengenalan tulisan yang digemari bagi mereka. Bu Shinta, Wakil Kepala Sekolah SD Gagas Ceria bercerita bahwasanya siswa mereka juga mengungkapkan hal yang serupa. Ia bersama tim pengajar masih mencari solusi agar tulisan tegak bersambung ini dapat dipelajari oleh siswa dengan tanpa paksaan.

Untuk mengatasi problematika di atas tentulah dapat diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan merancang sebuah buku menulis tegak bersambung yang mudah dan menyenangkan bagi anak sekolah dasar. Data dan pemecahan masalah penulis sajikan untuk pembaca agar mengetahui bagaimana proses perancangan buku ini.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, hal yang patut dipertanyakan adalah:

Bagaimana cara merancang buku menulis huruf tegak bersambung yang mudah dan menyenangkan bagi anak sekolah dasar?

Batasan ruang lingkup permasalahan dilakukan di 3 SD Kota Bandung yaitu SDN Sukawarna, SDN Sukajadi 8 dan SD Gagas Ceria pada 20 Februari 2014.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pada permasalahan yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan garis besar hasil yang ingin diperoleh, yaitu mengetahui cara merancang buku menulis huruf tegak bersambung yang efektif bagi anak sekolah dasar di Kota Bandung.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan data

Untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan penulis melakukan:

1. Wawancara

Memperoleh data dari narasumber mengenai permasalahan yang akan dianalisis.

2. Observasi

Meninjau media pembelajaran huruf tegak bersambung yang mereka gunakan saat ini.

3. Kuesioner

Membagikan lembaran tes menulis bagi siswa kelas 1 s.d. 3 dan pertanyaan-pertanyaan perihal minat-minat anak.

4. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka mengenai penulisan tegak bersambung dan strategi merancang buku menulis bagi anak.

1.5 Skema Perancangan

Berikut skema perancangan yang disajikan dalam diagram herarki:



